



---

## HUBUNGAN PERAN TENAGA KESEHATAN, PENGETAHUAN, MOTIVASI TERHADAP PELAKSANAAN IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) CALON PENGANTIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PULO AMPEL TAHUN 2022

Mahduroh<sup>1</sup>, Jesy Fatima<sup>2</sup>, Irma Jayatmi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>2</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>3</sup>Universitas Indonesia Maju

E-mail: [Mahduroh@gmail.com](mailto:Mahduroh@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 20-05-2023

Revised: 07-05-2023

Accepted: 29-05-2023

### Keywords:

Pengetahuan, Motivasi

, Imunisasi Tetanus

Toxoid, Calon

Pengantin

**Abstract:** Penyakit tetanus dapat terjadi di seluruh dunia dan masih merupakan penyebab kematian yang penting dengan perkiraan jumlah kematian 800.000-1.000.000 orang per tahunnya (Subagiarta, 2018). Pada tahun 2017 terdapat 30.484 bayi baru lahir meninggal akibat tetanus neonatorum dan pada tahun 2019 World Health Organization (WHO) menyatakan 13 negara yang belum berhasil mengeliminasi tetanus maternal dan neonatal salah satunya yaitu negara Indonesia. Angka kematian bayi di Indonesia tercatat 24 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian neonatus 15 per kelahiran hidup dan angka kematian maternal 305 per 100.000 kelahiran. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah tetanus dimana pada neonatus lebih dikenal dengan tetanus neonatorum (Kemenkes RI, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui hubungan pengetahuan, motivasi dan peran tenaga Kesehatan terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022. Manfaat praktis penelitian ini adalah Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi instansi Kesehatan dari ranah pimpinan sampai dengan para pelaksana agar dapat menjalankan program yang sudah ada dengan melakukan sosialisasi mengenai persiapan pranikah, pemeriksaan pranikah yang meliputi pemeriksaan fisik, imunisasi gizi, laboratorium, konseling melalui kegiatan-kegiatan Puskesmas seperti posyandu, lokakarya dan lainnya. Sehingga tujuan pelaksanaan program seperti imunisasi yang harus dilakukan benar-benar masyarakat terima. Serta melakukan Kerjasama lintas program dengan instansi Kantor Urusan Agama.

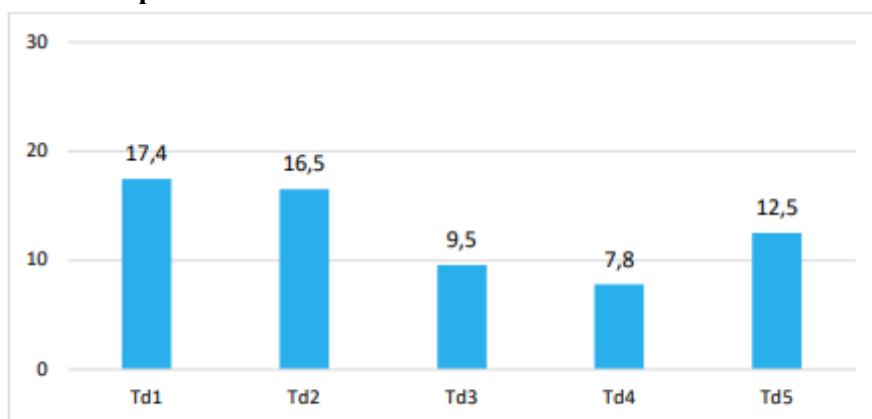
## PENDAHULUAN

Penyakit tetanus dapat terjadi di seluruh dunia dan masih merupakan penyebab kematian yang penting dengan perkiraan jumlah kematian 800.000-1.000.000 orang per tahunnya (Subagiarta, 2018). Pada negara berkembang sebagian besar kasus kematian karena tetanus terjadi pada neonatus, dan tetanus pada neonates adalah penyebab kematian kedua di seluruh dunia pada penyakit- penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Diperkirakan kematian tetanus pada neonatus sebesar 248.000 kematian per tahun. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, insiden dan angka kematian dari penyakit tetanus masih cukup tinggi. Oleh karena itu tetanus masih merupakan masalah kesehatan (Subagiarta, 2018).

Pada tahun 2017 terdapat 30.484 bayi baru lahir meninggal akibat tetanus neonatorum dan pada tahun 2019 *World Health Organization* (WHO) menyatakan 13 negara yang belum berhasil mengeliminasi tetanus maternal dan neonatal salah satunya yaitu negara Indonesia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2017 30.484 bayi baru lahir meninggal akibat tetanus neonatorum.

Angka kematian bayi di Indonesia tercatat 24 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian neonatus 15 per kelahiran hidup dan angka kematian maternal 305 per 100.000 kelahiran. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah tetanus dimana pada neonatus lebih dikenal dengan tetanus neonatorum (Kemenkes RI, 2021).

**Gambar 1.1**  
**Cakupan Imunisasi Td1-Td5 Di Indonesia Tahun 2021**



Sumber: Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2022

Di Indonesia, Cakupan imunisasi Td1 sampai Td5 pada Wanita usia subur tahun 2021 masih sangat rendah yaitu kurang dari 20%. Cakupan Td1 sebesar 17,4 %, Td2 sebesar 16,5%, Td3 sebesar 9,5%, Td4 sebesar 7,8% dan Td5 sebesar 12,5%, menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 15,8%.

Pencapaian minimal terdapat kesepakatan- kesepakatan internasional yang harus dicapai salah satunya adalah cakupan imunisasi nasional pada tahun 2011-2020 ditetapkan minimal 90%, cakupan imunisasi di Kabupaten/Kota minimal 80% eradikasi polio tahun 2020, eliminasi campak dan rubela serta introduksi vaksin baru, mempertahankan status imunisasi tetanus maternal dan neonatal (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu yang menyebabkan AKI maupun AKB di Indonesia ialah infeksi tetanus. Proses persalinan yang tidak steril maupun luka ibu hamil sebelum melahirkan dapat

menyebabkan infeksi yang bisa berujung pada kematian. Sebagai usaha untuk mengurangi infeksi tetanus, maka diadakan program imunisasi Tetanus Toksoid (TT) untuk Wanita Usia Subur (WUS) serta ibu hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Untuk meningkatkan cakupan imunisasi TT dan menjalankan program imunisasi Tetanus Toksoid kepada wanita yang akan menikah, Kementerian Kesehatan mengadakan kerjasama dengan Kementerian Agama. Hal itu dikarenakan sasaran program imunisasi TT ialah wanita yang umumnya telah terdaftar untuk menikah di KUA. Dalam program ini, Dinas Kesehatan ataupun KUA setempat, saling membentuk divisi maupun bagian yang bertanggung jawab dalam menangani program imunisasi tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Imunisasi TT yang seharusnya diperoleh oleh catin sebanyak 2 kali sebelum menikah, kenyataannya belum optimal, hal ini dikarenakan faktor perilaku manusia dilihat dari segi kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi masyarakat selain itu lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan juga berpengaruh (Meiriza & Triveni, 2018)

Penelitian dengan judul Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga tentang Imunisasi TT pada Calon Pengantin dengan Kepedulian Melakukan Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang imunisasi TT pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi dengan nilai  $p$  sebesar 0,028 serta terdapat pula hubungan antara dukungan keluarga tentang imunisasi TT pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan Tahun 2018 (Rika & Wahyuni, 2018). Hasil penelitian lain didapatkan sebahagian besar yaitu 34 responden (65,4%) memiliki pengetahuan tinggi tentang Imunisasi Tetanus Toksoid (Catin), sebahagian besar responden yaitu 35 responden (67,3%) memiliki sikap positif Imunisasi Tetanus Toksoid (Catin), sebahagian besar responden yaitu 34 responden (65,4%) dilakukan pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (Catin). Tidak terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu Pra-Nikah dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (Catin) dengan  $p$  value = 1,00 ( $p > 0,05$ ) dan  $p$  value = 0,39 ( $p > 0,05$ ) (Meiriza & Triveni, 2018).

Kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku (Purwanto, 2017). Penelitian dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden yang memiliki motivasi tidak aktif dan tidak mendapatkan imunisasi TT sebanyak 9 responden (18,8%), sedangkan responden yang memiliki motivasi aktif dan tidak mendapatkan imunisasi TT sebanyak 11 responden (22,9%). Responden yang memiliki motivasi aktif dan mendapatkan imunisasi TT sebanyak 26 responden (54,2%), sedangkan responden yang memiliki motivasi tidak aktif dan mendapatkan imunisasi TT sebanyak 2 responden (4,2%). hasil uji statistik chi square diperoleh bahwa ada hubungan antara motivasi dengan imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros dengan menunjukkan hasil nilai  $p=0,004 < \alpha=0,05$  (Suhartatik, 2018).

Dukungan dari tenaga kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Dukungan terutama berguna saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat

yang baru tersebut merupakan hal penting. Begitu juga dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien dan secara terus menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu berorientasi dengan program pengobatannya (Notoatmodjo, 2016). Penelitian yang berjudul Hubungan Aksesibilitas, Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Pra Nikah Di Puskesmas Cibolang Kabupaten Sukabumi Tahun 2021 bahwa dari 60 responden sebagian besar responden dengan dukungan tenaga kesehatan tidak mendukung yaitu sebanyak 31 responden (51,7%), sedangkan responden dengan dukungan tenaga kesehatan mendukung yaitu sebanyak 29 responden (48,3%), hasil analisis bivariat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pra nikah di Puskesmas Cibolang Kabupaten Sukabumi tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik Chi-square yang mana P-Value 0,005 dimana nilai P-value <  $\alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pra nikah di Puskesmas Cibolang Kabupaten Sukabumi tahun 2021 (Sinaga et al., 2021).

Penyelenggaraan pembangunan kesehatan selama telah mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara bermakna, meskipun belum seluruhnya memuaskan. Oleh karena itu untuk mencapai masyarakat dengan derajat kesehatan yang tinggi perlu diselenggarakan pembangunan yang berkelanjutan melalui pelaksanaan program secara menyeluruh, terarah dan terpadu dengan berdasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Kebijakan dan strategi yang ditetapkan diharapkan agar perencanaan pembangunan dan pelaksanaannya mampu mempertimbangkan dampak terhadap kesehatan masyarakat, upaya-upaya di sektor kesehatan sendiri harus mengutamakan upaya promosi dan preventif yang proaktif dengan upaya kuratif dan rehabilitatif sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Untuk menghadapi hal ini sebagai pelaku pembangunan kesehatan harus mempunyai perencanaan strategik sebagai dasar tindakan dan kegiatan jangka menengah.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan bahwa data dari Puskesmas Kecamatan Pulo Ampel pada tahun 2020 ada sebanyak 87 catin yang tidak melakukan imunisasi TT, pada tahun 2021 ada sebanyak 92 catin yang tidak melakukan imunisasi TT.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Calon Pengantin**

Menurut Depkes RI (2005) dalam Meiriza Wira & Triveni (2018), imunisasi tetanus toksoid (TT) adalah suatu kuman yang telah dilemahkan atau dimurnikan, vaksin tetanus mengandung toksoid tetanus yang telah dimurnikan atau sudah diserap ke dalam 3 mg aluminium fosfat.

### **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba (Notoatmodjo, 2018).

### **Motivasi**

Istilah motivasi (motivation) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (to move). Motivasi dalam manajemen pada umumnya hanya diperuntukan pada sumber daya manusia dan khususnya untuk para bawahan. Motivasi itu sendiri merupakan faktor yang paling menentukan bagi seorang. Meskipun

kemampuan dari maksimal disertai dengan fasilitas yang memadai, namun jika tidak ada motivasi untuk mendorong sesuai tujuan maka hal tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan (Rika & Wahyuni, 2018)

### Peran Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 1996).

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survey analitik yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek.

Rancangan dalam penelitian ini yaitu survey cross sectional. Rancangan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor risiko dengan efek pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach), artinya tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2015).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Univariat

#### a. Imunisasi TT Catin

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Imunisasi TT Catin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022**

No	Imunisasi TT Catin	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Melakukan Imunisasi	17	53,1
2	Melakukan Imunisasi	15	46,9
	Total	32	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 17 responden (53,1%) sedangkan responden yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 15 responden (46,9%).

**b. Pengetahuan****Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022**

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang	14	43,8
2	Baik	18	56,2
	Total	32	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas pengetahuan responden dengan kategori baik ada sebanyak 18 responden (56,2%) sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang ada sebanyak 14 responden (43,8%).

**c. Motivasi****Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Motivasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022**

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Lemah	19	59,6
2	Kuat	13	40,4
	Total	32	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas motivasi dalam kategori lemah sebanyak 19 responden (59,4%) sedangkan responden dengan kategori motivasi kuat ada sebanyak 13 responden (40,4%).

**d. Peran Tenaga Kesehatan****Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022**

No	Peran Petugas Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Berperan Aktif	13	40,6
2	Berperan Aktif	19	59,4
	Total	32	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas dalam kategori petugas Kesehatan berperan aktif sebanyak 19 responden (59,4%) sedangkan petugas Kesehatan yang berperan aktif ada sebanyak 13 responden (40,6%).

**2. Analisis Bivariat****a. Hubungan Pengetahuan dengan Imunisasi TT Catin****Tabel 4.5 Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022**

No	Pengetahuan	Imunisasi TT				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Tidak Melakukan		Melakukan					
		n	%	n	%	N	%		
1	Kurang	9	64,3	5	35,7	14	100	0,265	-
2	Baik	8	44,4	10	55,6	18	100		
Total		17	53,1	15	46,9	32	100		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 14 responden yang berpengetahuan kurang yang tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 9 responden (64,3%) dan yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 5 responden (35,7%). Sedangkan dari 18 responden berpengetahuan baik yang tidak melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 8 responden (44,4%) dan berpengetahuan baik ada sebanyak 10 responden (55,6%) yang melakukan imunisasi TT Catin.

Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT catin dilakukan dengan uji *Chi Square* diperoleh  $P\text{-Value} = 0,265$  ( $P\text{value} > \alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan demikian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

#### b. Hubungan Motivasi dengan Imunisasi TT Catin

**Tabel 4.6 Hubungan Antara Motivasi Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022**

No	Motivasi	Imunisasi TT				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Tidak Melakukan		Melakukan					
		n	%	n	%	N	%		
1	Lemah	15	78,9	4	21,1	19	100	0,000	20,625 (3,188- 133.446)
2	Kuat	2	15,4	11	84,6	13	100		
Total		17	17	15	53,1	32	46,9		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 19 responden yang memiliki motivasi lemah yang tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 15 responden (78,9%) dan yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 4 responden (21,1%). Sedangkan dari 13 responden yang memiliki motivasi kuat yang tidak melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 2 responden (15,4%) dan yang memiliki motivasi kuat ada sebanyak 11 responden (84,6%) yang melakukan imunisasi TT Catin.

Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan imunisasi TT catin dilakukan dengan uji *Chi Square* diperoleh  $P\text{-Value} = 0,000$  ( $P\text{value} < \alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

Dalam penelitian ini di dapatkan nilai OR = 20,625 CI 95% (3,188-133,446), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki motivasi kuat memiliki peluang 20,6 kali untuk melakukan imunisasi TT catin dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi lemah.

c. **Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Imunisasi TT Catin**

**Tabel 4.7 Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022**

No	Peran Tenaga Kesehatan	Imunisasi TT				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Tidak Melakukan		Melakukan					
		n	%	n	%	N	%		
1	Tidak Berperan Aktif	10	76,9	3	23,1	13	100	0,026	5,714 (1,163-28.069)
2	Berperan Aktif	7	36,8	12	63,2	19	100		
Total		17	53,1	15	46,9	32	100		

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan peran petugas Kesehatan tidak berperan aktif yang tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 10 responden (76,9%) dan yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 3 responden (23,1%). Sedangkan dari 19 responden dengan peran tenaga Kesehatan berperan aktif yang tidak melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 7 responden (36,8%) dan responden dengan peran tenaga Kesehatan berperan aktif ada sebanyak 12 responden (63,2%) yang melakukan imunisasi TT Catin.

Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan imunisasi TT catin dilakukan dengan uji *Chi Square* diperoleh *P-Value* = 0,026 (*Pvalue* <  $\alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

Dalam penelitian ini di dapatkan nilai OR = 5,714 CI 95% (1,163-28.069), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan peran tenaga Kesehatan berperan aktif memiliki peluang 5,7 kali untuk melakukan imunisasi TT catin dibandingkan dengan responden peran tenaga Kesehatan tidak berperan aktif.

## Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Imunisasi TT Catin

Imunisasi tetanus toxoid (TT) calon pengantin adalah antigen yang sangat aman untuk ibu hamil maupun calon pengantin wanita, tidak ada bahayanya bagi janin yang dikandung ibu yang mendapat imunisasi tetanus toksoid (TT). Imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi saat mengurus surat-surat menikah di Kantor Urusan Agama (KUA) (Maharani Nasrinna, 2018).



Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 17 responden (53,1%) sedangkan responden yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 15 responden (46,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triveni Wira Meiriza dengan berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pra-Nikah Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (Catin) Di Puskesmas Padang Luar Kabupaten Agam Tahun 2018 didapatkan bahwa dari 52 orang lebih dari separoh responden yaitu sebanyak 35 responden (67,3%) dilakukan pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (Catin).

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan imunisasi ini adalah melindungi individu terhadap kemungkinan infeksi tetanus bila terluka, memberikan kekebalan terhadap penyakit tetanus neonatorum kepada bayi yang akan dilahirkan dengan tingkat perlindungan vaksin sebesar 90-95 %. pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin bertujuan untuk mengeliminasi penyakit tetanus pada bayi baru lahir (Tetanus Neonatorum) dan merangsang sistem imunologi untuk membentuk antibodi spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit Tetanus. (Wira Meiriza, Triveni, 2018; Susanti Tri Evy, Nurul Kholifah dan Ika Pahditam 2018).

Menurut asumsi peneliti pelaksanaan imunisasi TT pada calon pengantin di wilayah Puskesmas Pulo Ampel terlaksana dengan cukup baik, akan tetapi jika dilihat dari jumlah peserta calon pengantin yang terdaftar hanya memiliki selisih sedikit jika dilihat dari jumlah yang melakukan imunisasi dengan yang tidak melakukan imunisasi hal ini dapat saja disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat oleh para calon pengantin mengenai ketentuan tentang pelaksanaan imunisasi TT catin.

#### **b. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 responden mayoritas pengetahuan responden dengan kategori baik ada sebanyak 18 responden (56,2%) sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang ada sebanyak 14 responden (43,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triveni Wira Meiriza dengan berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pra-Nikah Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (Catin) Di Puskesmas Padang Luar Kabupaten Agam Tahun 2018 didapatkan bahwa dari 52 orang lebih dari separoh yaitu sebanyak 34 responden (65,4%) memiliki pengetahuan tinggi tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (Catin) di wilayah kerja Puskesmas Padang Luar Kabupaten Agam Tahun 2018

Pengetahuan dalam kaitannya dengan imunisasi TT yaitu pemahaman individu terkait keuntungan dan kerugian tentang imunisasi TT catin. Upaya preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh yang dilaksanakan secara terus menerus, menyeluruh, dan dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutus mata rantai penularan. Imunisasi Tetanus Toksoid adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus (Kepmenkes RI, 2004).

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini kategori pengetahuan responden mayoritas baik, responden dalam penelitian ini memiliki cukup pengetahuan mengenai pengertian imunisasi TT catin, manfaat serta tujuan dari pelaksanaan imunisasi TT catin yang seharusnya dilakukan oleh para calon pengantin.

**c. Motivasi**

Motivasi adalah kondisi internal yang spesifik dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan. Prestasi merupakan dorongan untuk mengatasi kendala, melaksanakan kekuasaan, berjuang untuk melakukan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin (Rahmawati, 2020). Motivasi berarti sesuatu yang mendorong untuk berbuat atau beraksi. Motivasi adalah semua hal verbal, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respons. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses gerakan, situasi yang mendorong dan timbul dalam diri individu serta tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan (Yaslina, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas motivasi dalam kategori lemah sebanyak 19 responden (59,4%) sedangkan responden dengan kategori motivasi kuat ada sebanyak 13 responden (40,4%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suhartatik, yang berjudul Faktor yang berhubungan dengan imunisasi tetanus toksoid pada Wanita usia subur di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2018 didapatkan bahwa yang memiliki motivasi aktif sebanyak 37 responden (77,1%) dan memiliki motivasi tidak aktif sebanyak 11 responden (22,9%).

Motivasi adalah proses internal yang kompleks yang tidak dapat diamati secara langsung namun dapat di pahami seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Bagi calon pengantin dalam pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) karena adanya dorongan motivasi yang aktif maka calon pengantin akan terdorong untuk melakukan imunisasi dan memberikan kesadaran diri individu tersebut. Dan apa bila kurangnya motivasi aktif maka kurangnya kesadaran diri calon pengantin dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT). Hal ini dapat merugikan diri sendiri karena tidak ada kekebalan terhadap penyakit tetanus (Khairani M, 2014).

Menurut asumsi peneliti motivasi yang dimiliki oleh sebagian responden dalam kategori kuat. Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan khususnya bagi Kesehatan dirinya sendiri.

**d. Peran Tenaga Kesehatan**

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 1996).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas dalam kategori petugas Kesehatan berperan aktif sebanyak 19 responden (59,4%) sedangkan petugas Kesehatan yang berperan aktif ada sebanyak 13 responden (40,6%). Sejalan dengan penelitian yang berjudul Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Imunisasi Tetanus Toksoid Ibu Hamil bahwa berdasarkan peran petugas kesehatan, responden yang

mengatakan peran petugas kesehatan cukup sebesar 78,5% sedangkan responden yang mengatakan peran responden kurang sebesar 21,5%.

Menurut Potter dan Perry (2007) macam-macam peran tenaga kesehatan dibagi menjadi beberapa, yaitu Sebagai komunikator dimana sebagai seorang komunikator, tenaga kesehatan seharusnya memberikan informasi secara jelas kepada pasien. Pemberian informasi sangat diperlukan karena komunikasi bermanfaat untuk memperbaiki kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang salah terhadap kesehatan dan penyakit. Komunikasi dikatakan efektif jika dari tenaga kesehatan mampu memberikan informasi secara jelas kepada pasien, sehingga dalam penanganan anemia selama kehamilan diharapkan tenaga kesehatan bersikap ramah dan sopan pada setiap kunjungan ibu hamil (Notoatmodjo, 2018). Sebagai motivator dimana Seorang tenaga kesehatan harus mampu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan (Mubarak, 2012). Sebagai fasilitator dimana tenaga kesehatan harus mampu menjadi seorang pendamping dalam suatu forum dan memberikan kesempatan pada pasien untuk bertanya mengenai penjelasan yang kurang dimengerti. Menjadi seorang fasilitator tidak hanya di waktu pertemuan atau proses penyuluhan saja, tetapi seorang tenaga kesehatan juga harus mampu menjadi seorang fasilitator secara khusus, sepertimenyediakan waktu dan tempat ketika pasien ingin bertanya secara lebih mendalam dan tertutup (Sardiman, 2007). Sebagai konselor dimana orang yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan klien (Depkes RI, 2006).

## **2. Analisis Bivariat**

### **a. Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Imunisasi TT Catin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden yang berpengetahuan kurang yang tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 9 responden (64,3%) dan yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 5 responden (35,7%). Sedangkan dari 18 responden berpengetahuan baik yang tidak melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 8 responden (44,4%) dan berpengetahuan baik ada sebanyak 10 responden (55,6%) yang melakukan imunisasi TT Catin.

Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT catin dilakukan dengan uji Chi Square diperoleh P-Value = 0,265 ( $P\text{value} > \alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan demikian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfirah, Rifai, Muhammad dan Kilian, Abdul Kadir bahwa hasil uji chi-square diperoleh nilai  $p\text{ value } 0,285 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Hal tersebut berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (Musfirah et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT dapat berarti bahwa dengan pengetahuan yang baik belum tentu melakukan imunisasi TT. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang tidak mendukung individu tersebut melakukan imunisasi TT.

**b. Hubungan Motivasi dengan Pelaksanaan Imunisasi TT Catin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang memiliki motivasi lemah yang tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 15 responden (78,9%) dan yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 4 responden (21,1%). Sedangkan dari 13 responden yang memiliki motivasi kuat yang tidak melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 2 responden (15,4%) dan yang memiliki motivasi kuat ada sebanyak 11 responden (84,6%) yang melakukan imunisasi TT Catin.

Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan imunisasi TT catin dilakukan dengan uji Chi Square diperoleh P-Value = 0,265 ( $P\text{-value} < \alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

Dalam penelitian ini di dapatkan nilai OR = 20,625 CI 95% (3,188-133,446), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki motivasi kuat memiliki peluang 20,6 kali untuk melakukan imunisasi TT catin dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi lemah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartatik (2018) bahwa berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value 0,004 ( $< 0,05$ ) (Suhartatik, 2018). Menurut asumsi peneliti motivasi diperlukan bagi calon pengantin dalam pelaksanaan imunisasi TT karena dengan adanya motivasi yang kuat maka akan mendorong individu tersebut untuk melakukan imunisasi TT.

**c. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan Imunisasi TT Catin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan peran petugas Kesehatan tidak berperan aktif yang tidak melakukan imunisasi TT catin sebanyak 10 responden (76,9%) dan yang melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 3 responden (23,1%). Sedangkan dari 19 responden dengan peran tenaga Kesehatan berperan aktif yang tidak melakukan imunisasi TT catin ada sebanyak 7 responden (36,8%) dan responden dengan peran tenaga Kesehatan berperan aktif ada sebanyak 12 responden (63,2%) yang melakukan imunisasi TT Catin.

Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan imunisasi TT catin dilakukan dengan uji Chi Square diperoleh P-Value = 0,026 ( $P\text{-value} < \alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

Dalam penelitian ini di dapatkan nilai OR = 5,714 CI 95% (1,163-28.069), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan peran tenaga Kesehatan berperan aktif memiliki peluang 5,7 kali untuk melakukan imunisasi TT catin dibandingkan dengan responden peran tenaga Kesehatan tidak berperan aktif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lydia Octavia Sinaga, Rita Ayu Yolanda, Retno Sugesti Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pra nikah di Puskesmas Cibolang Kabupaten Sukabumi tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik Chi-square yang mana P-Value 0,005 dimana nilai P-value  $< \alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pra nikah di Puskesmas Cibolang Kabupaten Sukabumi tahun 2021 (Sinaga et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti tenaga kesehatan memiliki peranan penting terhadap perilaku individu dalam memperoleh Kesehatan. Tenaga Kesehatan mempunyai peran yang dianggap mampu mempengaruhi setiap individu dalam mencapai derajat kesehatannya khususnya dalam pelaksanaan imunisasi TT catin.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan, motivasi dan peran tenaga Kesehatan terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022, sebagai berikut :

1. Dari 32 responden yang tidak melakukan imunisasi TT catin (53,1%) dan yang melakukan imunisasi TT catin sebanyak (46,9%). Pengetahuan baik (56,2%) dan pengetahuan kurang (43,8%). Motivasi lemah (59,4%) dan motivasi kuat (40,4%). Petugas Kesehatan berperan aktif (59,4%) dan petugas Kesehatan yang berperan aktif (40,6%).
2. Ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan imunisasi TT catin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022 (Pvalue  $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai OR = 20,625. Ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan imunisasi TT catin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022 (P-Value  $0,026 < 0,05$ ) dengan nilai OR = 5,714.
3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT catin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

### **SARAN**

1. Bagi Calon Pengantin  
Berdasarkan hasil penelitian dengan terlibatnya para calon pengantin dalam kegiatan ini, harapan peneliti untuk seluruh calon pengantin baik yang baru merencanakan atau bahkan yang sudah mendaftarkan diri ke KUA, dapat memperhatikan kesehatannya dan memanfaatkan fasilitas Kesehatan yang tersedia di wilayah terdekat yang sudah bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama dalam kegiatan pemeriksaan Kesehatan calon pengantin. Dengan memanfaatkan kegiatan tersebut para calon pengantin akan mendapatkan informasi dari tenaga Kesehatan mengenai persyaratan dalam melangsungkan pernikahan dalam lingkup Kesehatan reproduksi khususnya dalam pemberian imunisasi TT catin.
2. Bagi Puskesmas/Tenaga Kesehatan  
Diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi bagi program imunisasi di wilayah Puskesmas terkait sehingga dapat menjadi rencana tindak lanjut baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang agar cakupan imunisasi dapat terpenuhi sesuai dengan target sasaran. Serta diharapkan setiap tenaga Kesehatan selalu menerapkan prinsip promosi Kesehatan dalam hal memberikan motivasi dan memberikan dukungan sebagai seseorang atau individu yang dianggap sangat berperan terhadap Kesehatan calon pengantin.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Kemenkes RI. (2004). Kepmenkes RI Nomor 1059 Tahun 2004 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi (p. 43). [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- [2] Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kementerian Kesehatan RI.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi pada Masa Pandemi COVID-19. Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.
- [4] Meiriza, W., & Triveni. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pra-Nikah Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (Catin) Di Puskesmas Padang Luar Kabupaten Agam. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(2), 84–92.
- [5] Musfirah, Rifai, M., & Kilian, A. K. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Imunisasi Tetanus Toksoid Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(Nomor 2), 347–355. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.619>
- [6] Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [7] Notoatmodjo, S. (2016). Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. In Vol 1 (pp. 15–43). Rineka Cipta.
- [8] Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [9] Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan (Cetakan ke)*. Remaja Rosdakarya.
- [10] Rika, F. P. C., & Wahyuni, T. (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga tentang Imunisasi TT pada Calon Pengantin dengan Kepedulian Melakukan Imunisasi di Wilayah Kerja PUSKESMAS Gunung Samarinda Balikpapan. <https://dspace.umkt.ac.id//handle/463.2017/617>
- [11] Sawitri, I. F. (2012). GAMBARAN PERSEPSI PETUGAS PUSKESMAS DAN PETUGAS KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DALAM PELAKSANAAN PROGRAM IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA CALON PENGANTIN WANITA DI KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2011. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3).
- [12] Sinaga, L. O., Yolandia, R. A., & Sugesti, R. (2021). Hubungan Aksesibilitas, Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Pra Nikah Di Puskesmas Cibolang Kabupaten Sukabumi Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(4), 216–225.
- [13] Subagiarta, I. M. (2018). Laporan Kasus Tatalaksana Tetanus Generalisata Ec Vulnus Ichtum Region Manus Dextra Digiti V.
- [14] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [15] Suhartatik, R. M. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *PoltekkesKemenkes Makassar*, 9(1), 1–10. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakeperawatan/article/view/107/65>
- [16] Susanti, E. T., Kholifah, N., & Pusphita, I. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(1), 126. <https://doi.org/10.51933/health.v6i1.413>
- [17] Yaslina, Y., Andini, B., & Nofriadi, N. (2018). Hubungan Sikap Dan Motivasi Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi Tahun 2018. *JURNAL*

KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal), 5(1), 65–72.  
<https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.97>